

Analisis Epistemologis Konsep Kebenaran Ditinjau dari Sumber, Cara, Sifat, dan Sikap Individu

Winda Rahayu ^{1*}, Dedi Heryadi ²

^{1, 2} Universitas Siliwangi, Indonesia

* 258103111016@student.unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana perbedaan dalam memahami kebenaran muncul dan berkembang dalam konteks individu, sosial, dan budaya. Kajian diarahkan pada empat aspek epistemologis utama, yaitu sumber munculnya perbedaan pandangan, proses terbentuknya perbedaan tersebut, karakteristik inheren dari perbedaan, serta sikap individu dalam meresponsnya. Urgensi penelitian terletak pada meningkatnya keragaman perspektif dan kompleksitas arus informasi di masyarakat modern yang sering kali memunculkan polarisasi, misinformasi, dan konflik pemaknaan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perbedaan klaim kebenaran terbentuk diperlukan untuk memperkuat literasi kritis, sikap toleransi, dan kemampuan dialog lintas budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis literatur yang dipadukan dengan interpretasi konseptual. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi dengan kajian epistemologi dan studi kebenaran, pembahasan mengenai sumber dan dinamika konstruksi pengetahuan, berasal dari publikasi ilmiah yang kredibel dan terkini, serta memberikan kontribusi teoretis dalam memahami fenomena sosial terkait perbedaan klaim kebenaran. Melalui sintesis terhadap berbagai sumber filsafat, kajian sosial, dan fenomena kehidupan kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa latar belakang pengetahuan, pengalaman hidup, nilai personal, dan lingkungan sosial-budaya menjadi fondasi utama munculnya keragaman pemahaman mengenai kebenaran. Hasil utama dari sintesis menunjukkan bahwa perbedaan tersebut terbentuk melalui proses komunikasi, pembentukan makna, serta interaksi sosial yang memengaruhi cara individu menafsirkan realitas. Secara karakteristik, perbedaan dapat menjadi sarana pengayaan pemikiran apabila dihadapi melalui dialog terbuka dan saling menghargai. Sebaliknya, perbedaan dapat memicu konflik ketika diperkuat oleh prasangka, intoleransi, atau bias kognitif. Penelitian ini menegaskan bahwa respons ideal terhadap keragaman pandangan tentang kebenaran meliputi keterbukaan berpikir, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen menjaga harmoni sosial. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman epistemologis yang komprehensif terhadap perbedaan perspektif kebenaran tidak hanya memperkaya wacana teoretis mengenai epistemologi dan multikulturalisme, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi penguatan pendidikan karakter, literasi kritis, dan pengembangan masyarakat yang lebih inklusif.

Keywords: *Epistemologi, Konsep Kebenaran, Perbedaan Perspektif, Pengetahuan, Sikap*

Pendahuluan

Perbedaan pandangan adalah fenomena yang melekat dalam realitas social manusia. Setiap individu membawa jejak latar belakang pengetahuan, pengalaman hidup, nilai-nilai, serta konteks budaya yang berbeda sehingga interpretasi mereka terhadap kebenaran sangat bervariasi (Zaid et al., 2023). Dalam konteks masyarakat majemuk, keanekaragaman ini dapat menjadi sumber kekayaan pemahaman (Prospero, 2022). Namun, tanpa pengelolaan yang bijaksana, perbedaan juga sering menimbulkan konflik, kesalahpahaman, dan fragmentasi sosial. Oleh karena itu,

mengkaji hakikat perbedaan bukan hanya dari aspek empiris tetapi juga dari kerangka epistemologis menjadi urgen. Berbagai studi sebelumnya telah menelaah teori kebenaran dalam berbagai tradisi. Pluralisme kebenaran menyatakan bahwa kebenaran dapat diwujudkan dalam lebih dari satu cara (Suda, 2020). Kemudian dalam ranah pendidikan dan sosial, epistemologi dalam pendidikan multicultural menuntut pemahaman konstruksi pengetahuan yang sensitif terhadap keragaman budaya dan nilai (Lubis et al., 2023).

Konteks multikulturalisme pada perspektif filsafat Pendidikan islam menekankan pentingnya dialog epistemik dalam masyarakat pluralistik (Handoko, 2022). Selain itu, epistemologi Pendidikan islam pluralistic mengedepankan toleransi sebagai salah satu sikap epistemik penting dalam membangun pemahaman lintas perbedaan (Bahrullah et al., 2025). Dari sisi sosial, aspek sosiologis multikulturalisme dalam konteks masyarakat majemuk sebagai landasan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya (Liata & Fazal, 2021). Kajian filsafat modern juga menekankan kerendahan epistemik (*epistemic humility*) sebagai kualitas penting dalam dialog sosial. Kerendahan epistemik membantu melawan klaim pengetahuan yang dogmatis dan meningkatkan kapasitas reflektif individu dalam menghadapi ketidakpastian (Katz et al., 2025). Sebaliknya, posisi yang terlalu percaya diri dan absolut sering dikritik sebagai bentuk sombong kognitif (*epistemic hubris*), terutama ketika berkaitan dengan keyakinan ilmiah atau sosial sejarah (Kidd, 2016). Penelitian tentang hakikat kebenaran dan dinamika perbedaan telah mendapat perhatian lintas disiplin. Dalam tradisi filsafat analitik, perdebatan mengenai pluralism kebenaran menegaskan bahwa pengertian kebenaran tidak selalu homogen dan dapat terealisasi melalui mekanisme berbeda tergantung domainnya.

Pluralisme ditempatkan sebagai respons teoretis terhadap kegagalan monisme menjelaskan ragam praktik penilaian kebenaran dalam berbagai ranah kehidupan ilmiah dan praktis (Flores-Camacho & Gallegos-Cázares, 2025). Pandangan ini membuka ruang analitis yang lebih fleksibel untuk memahami bagaimana klaim kebenaran terbentuk dan divalidasi dalam konteks berbeda (Pedersen & Lynch, 2018). Studi-studi sistematis ini menemukan bahwa algoritma, praktik berbagi informasi, dan dinamika jaringan sosial sering memperkuat heterogenitas pandangan menjadi segegrasi opini yang intensif sehingga perbedaan tidak hanya muncul dari latar belakang individu, tetapi juga dari struktur distribusi informasi dalam ruang publik (Kubin & Von Sikorski, 2021). Temuan empiris semacam ini relevan ketika mengaitkan sumber perbedaan dengan cara munculnya perbedaan.

Pendekatan pluralistik terhadap pengetahuan yang tercermin dalam kerangka epistemologis kontemporer menawarkan landasarn konseptual yang sangat relevan untuk memahami keberagaman klaim kebenaran dalam masyarakat majemuk (Fitriyani & Mubin, 2025). Misalnya dalam konteks pendidikan sains, penelitian terkini menunjukkan bahwa representational pluralism atau keberadaan representasi pengetahuan yang beragam dan konsisten dalam pikiran individu maupun komunitas bukanlah penyimpangan terhadap norma ilmiah, melainkan kondisi epistemik yang inheren dalam konstruksi dan penggunaan pengetahuan (Camacho & Cázares, 2025). Artinya, representasi berbeda bukan hanya wujud interpretative alternative, tetapi bagian yang integral dari bagaimana manusia memahami dan memaknai realitas. Dalam ranah sosial dan budaya, pluralism semacam ini memungkinkan munculnya banyak versi kebenaran yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya, nilai, Bahasa, dan pengalaman yang sesuai dengan premis utama penelitian. Dengan demikian kerangka pluralistik membantu menjadikan keragaman pandangan sebagai asset epistemik, bukan sebagai kesalahan atau ancaman. Hal ini sesuai dengan temuan dalam literatur pendidikan dan pluralism di Indonesia yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai keberagaman dan toleransi (Jaenudin et al., 2024).

Keberagaman representasi dan interpretasi ini hanya bisa berfungsi konstruktif apabila diiringi oleh sikap epistemik yang terbuka terutama kapasitas untuk introspeksi, kerendahan epistemik (*intellectual humility*), dan keterbukaan terhadap pandangan lain. Dalam sebuah studi empiris terhadap mahasiswa di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat *intellectual humility* dan kepekaan multikultural berkontribusi signifikan terhadap toleransi beragama dan sikap inklusif (Fariz & Saloom, 2021). Artinya, individu yang menyadari keterbatasan pengetahuannya sendiri lebih mampu menghargai perspektif berbeda dan memelihara harmoni sosial dalam keberagaman. Selaras dengan itu, literatur tentang pendidikan kebinekaan dan multikultural menunjukkan bahwa melalui kurikulum yang memasukkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan literasi antarbudaya, pendidikan mampu membentuk karakter inklusif yang cocok dengan realitas pluralistik (Aulia et al., 2025).

Sikap epistemik bagaimana seseorang menyikapi kebenaran dan klaim pengetahuan menjadi penentu apakah pluralitas pandangan akan menghasilkan dialog produktif atau justru memunculkan fragmentasi dan konflik. Hal ini menguatkan urgensi untuk tidak hanya mendeskripsikan perbedaan pandangan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana sikap, nilai, dan disposisi epistemik individu memediasi implikasi sosial dari pluralitas tersebut. Penelitian interdisipliner lebih lanjut menyorot pentingnya atribut epistemik individu seperti kerendahan epistemik, kemampuan teori-teori pikiran, dan disposisi reflektif dalam memoderasi respons terhadap perbedaan. Dalam ranah pendidikan dan pengembangan karakter, sejumlah studi nasional dan internasional menunjukkan bahwa kurikulum multicultural dan pendidikan nilai mampu menumbuhkan sikap toleran dan menghargai perbedaan, asalkan dirancang dengan penekanan pada dialog, refleksi kritis, dan literasi media (Surahman et al., 2022).

Implementasi praktik-praktik pendidikan semacam ini terbukti mengurangi kecenderungan reaktif serta meningkatkan keterbukaan kognitif dengan implikasi langsung terhadap bagaimana individu menyikapi klaim-klaim kebenaran yang berbeda. Secara sintesis, literatur terdahulu memperlihatkan kohesi tematik yang berupa teori kebenaran pluralistic memberi basis konseptual untuk menerima heterogenitas klaim kebenaran, studi komunikasi dan media menyorot proses sosial yang memperkuat atau meredam perbedaan, kajian pendidikan dan psikologi menekankan kapasitas pribadi sebagai pengendali kemungkinan perbedaan menjadi konstruktif atau destruktif. Namun, meskipun beberapa studi menghubungkan dua unsur, masih sedikit penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan keempat aspek yang menjadi fokus penelitian ini, yakni sumber, cara muncul, sifat, dan sikap dalam satu kerangka epistemologis yang juga mempertimbangkan konteks multikultural. Oleh sebab itu, penelitian ini mengisi ruang itu dengan menggabungkan temuan teoritis dan empiris dari lintas disiplin untuk menghasilkan analisis epistemologis yang lebih holistik.

Meskipun literatur tentang pluralisme kebenaran dan *epistemic humility* telah berkembang, masih terdapat celah dalam mengaitkan kerangka epistemik tersebut dengan sikap sosial konkret dalam masyarakat majemuk. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada teori semata, dan sedikit yang mengintegrasikan analisis dari sudut individu, sosial, dan budaya secara sistematis dalam satu kerangka empiris-konseptual. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memberikan analisis epistemologis menyeluruh terhadap konsep kebenaran dalam kerangka multikulturalisme dan dialog sosial dengan menelaah berbagai sumber perbedaan, mekanisme munculnya, sifat, dan sikap berinteraksi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi keempat aspek epistemik tersebut dalam konteks *multicultural* modern dan relevansinya untuk pendidikan karakter dan pembangunan sosial inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini sangat tepat karena tujuan penelitian adalah mengeksplorasi dan menganalisis secara konseptual teori-teori terkait kebenaran melalui empat aspek (sumber, cara, sifat, sikap) tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Desain ini memungkinkan peneliti mendalami literatur filosofis, jurnal akademik, dan dokumen relevan lainnya untuk menggali pemahaman teoretis secara sistematis (Abdurrahman, 2024).

Subjek penelitian terdiri dari literatur primer dan sekunder. Sumber primer mencakup buku filsafat pengetahuan dan teori kebenaran, serta tulisan filosofis yang membahas sikap epistemik. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, prosiding, dan dokumen akademik terkait multikulturalisme dan epistemologi. Pemilihan literatur mengikuti strategi purposive sampling dimana karya-karya yang relevan dan berpengaruh dipilih secara sengaja karena kontribusinya terhadap aspek sumber, cara, sifat, dan sikap dalam pemahaman kebenaran. “sampel” dalam konteks ini adalah pemilihan literatur yang relevan dan representative terhadap tema kebenaran epistemologis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan serangkaian langkah sistematis. Pertama, peneliti melakukan pencarian literatur melalui basis data digital seperti *google scholar*, portal jurnal institusi, ResearchGate, dan perpustakaan digital universitas. Kata kunci yang digunakan mencakup “*truth theory*”, “*epistemology of truth*”, “*library research epistemology*”, dan padanan dalam Bahasa Indonesia. Proses pencarian diarahkan agar mencakup literatur klasik dan kontemporer yang relevan.

Setelah mengidentifikasi literatur, peneliti melakukan screening yakni mengevaluasi kelayakan setiap sumber berdasarkan kriteria inklusi atau eksklusi. Kriteria inklusi mencakup literatur yang secara *eksplisit* membahas teori kebenaran atau sikap epistemik, sedangkan kriteria eksklusi adalah karya populer yang tidak memiliki dasar akademik kuat atau tidak relevan secara konseptual (Gentles et al., 2016). Proses screening ini bersifat iterative, dengan peninjauan ulang ketika sumber baru muncul.

Selanjutnya, data dikumpulkan ke dalam bibliografi kerja dan dicatat secara sistematis. Peneliti membuat catatan dengan mencatat konsep utama, argument filsafat, serta hubungan antar sumber dengan tema penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi, sintesis konseptual, dan mengintegrasikan pendapat para pemikir untuk membangun kerangka analisis epistemologis yang kohesif.

Keabsahan Data

Menjamin keabsahan analisis, peneliti menerapkan triangulasi literatur yaitu membandingkan ide dari berbagai sumber primer dan sekunder, serta melakukan verifikasi silang antar pustaka untuk meminimalkan bias interpretasi. Proses ini memperkuat kredibilitas hasil temuan karena pandangan yang diambil berasal dari beragam sudut pandang teoretis (Abdurrahman, 2024). Dokumentasi penelitian juga dilakukan dengan mencatat semua sumber literatur dalam catatan penelitian dan daftar pustaka. Peneliti menyusun kerangka laporan penelitian berdasarkan topik keempat aspek dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi akademik yang terstruktur. Metode ini juga mengikuti tahapan sistematis yang disarankan dalam literatur metodologi tinjauan pustaka, termasuk strategi iteratif dalam pemilihan dan analisis konsep (Xiao & Watson, 2019).

Hasil

Hasil analisis kepustakaan terhadap literatur filsafat, epistemologi, kajian media, dan pendidikan menunjukkan pola-pola konsisten yang dapat diringkas menurut empat aspek yang menjadi fokus penelitian yaitu sumber kebenaran, cara memperoleh kebenaran, sifat perbedaan pandangan, serta sikap individu dalam menyikapinya. Pertama, dari segi sumber kebenaran, literatur mengonfirmasi adanya klasifikasi yang berulang dari tradisi epistemologi yaitu kebenaran empiris yang berdasarkan observasi dan bukti inderawi, kebenaran rasional yang berdasarkan penalaran logis dan koherensi, kebenaran intuitif yang berbasis pengalaman batin atau refleksi, serta kebenaran otoritatif berdasarkan legitimasi pihak berwenang atau tradisi.

Beberapa kajian kontemporer menegaskan bahwa pendekatan pluralistik terhadap kebenaran yang mengakui cara berbeda menjadi benar pada domain yang berbeda (Pedersen & Lynch, 2018). Hal tersebut memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami variasi sumber tersebut. Kedua, terkait cara memperoleh kebenaran, temuan menunjukkan bahwa metode yang digunakan berhubungan erat dengan sumbernya. Untuk kebenaran empiris, cara yang dominan adalah observasi sistematis dan eksperimen. Kebenaran rasional dicapai melalui deduksi atau induksi dan koherensi logis. Untuk kebenaran intuitif muncul lewat refleksi, narasi pengalaman, dan bentuk penalaran kontemplatif. Sedangkan kebenaran otoritatif diperoleh melalui penerimaan pernyataan dari institusi atau figure yang dipercayai.

Literatur komunikasi dan ilmu sosial menambahkan bahwa mekanisme publikasi, framing informasi, dan arsitektur media turut membentuk bagaimana klaim kebenaran tersebar dan diterima oleh komunitas publik (Arora et al., 2022). Ketiga, mengenai sifat perbedaan pandangan, analisis menemukan pola ganda yaitu perbedaan bersifat domain-spesifik dan konseptual. Banyak perbedaan bersifat konstruktif apabila ada saluran dialog, verifikasi, dan sikap reflektif, misalnya pada perbedaan ilmiah yang didasari metodologi berbeda dapat mendorong koreksi kolektif dan inovasi.

Namun, literatur juga menggambarkan situasi dimana perbedaan menjadi destruktif, terutama ketika dipicu oleh disinformasi, polarisasi media, atau klaim otoritatif yang tidak transparan. Dalam konteks ini, perbedaan cenderung mengeras menjadi segregasi epistemik (*echo-chambers*) yang memperdalam konflik sosial. Analisis sistematis atas peran media digital menegaskan bahwa struktur distribusi informasi mempercepat pembentukan segregasi opini dan intensifikasi konflik nilai (Arora et al., 2022). Keempat, mengenai sikap individu dalam menyikapi perbedaan, literatur lintas disiplin menyoroti beberapa disposition epistemik yang berpengaruh pada hasil sosial yaitu keterbukaan epistemik, kerendahan epistemik, keterampilan reflektif, dan disposition skeptis konstruktif.

Penelitian-penelitian terbaru mengaitkan kerendahan epistemik dengan kapasitas individu untuk menerima koreksi, mengurangi klaim dogmatis, dan meningkatkan kualitas dialog. Faktor-faktor yang menggeser perbedaan dari destruktif menjadi konstruktif jika hadir secara luas dalam suatu komunitas. Sebaliknya, kecenderungan epistemik hubris atau sombong kognitif berkaitan erat dengan penutupan dialog dan eskalasi konflik (Katz et al., 2025). Secara sintesis temuan menunjukkan keterkaitan erat antar aspek yaitu sumber kebenaran menentukan metode akuisisinya, cara akuisisi berpengaruh pada sifat perbedaan, dan keberadaan atau ketiadaan disposisi epistemik tertentu, misalnya keterbukaan, kerendahan epistemik yang nantinya menjadi penentu apakah perbedaan tersebut berkembang menjadi konstruktif atau destruktif.

Selain itu, faktor kontekstual khususnya struktur media dan praktik pendidikan berperan sebagai mediator penting yang mempengaruhi bagaimana klaim kebenaran didistribusikan dan

diterima dalam kehidupan sosial (Lubis et al., 2023). Ringkasan temuan kunci yang muncul dari analisis kepustakaan ini adalah pengakuan atas pluralitas sumber kebenaran merupakan dasar konseptual penting, mekanisme komunikasi dan struktur media memengaruhi cara perbedaan muncul dan menyebar, sifat perbedaan tidak tunggal berkisar dari konstruktif hingga destruktif tergantung mekanisme sosial, dan sikap epistemik individu termasuk kerendahan epistemik yang merupakan faktor kritis dalam menentukan hasil sosial dari perbedaan pandangan. Temuan ini menjadi landasan empiris teoretis untuk bagian pembahasan dan rekomendasi, khususnya rekomendasi pada ranah pendidikan karakter dan literasi media.

Pembahasan

Analisis Epistemologis Konsep Kebenaran dalam Perspektif Individu, Sosial, Budaya

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kebenaran tidak dapat dilepaskan dari kerangka epistemik yang berkembang pada individu maupun lingkungan sosial budaya tempat ia berada. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa struktur pengetahuan manusia selalu berakar pada pengalaman, interpretasi, serta sistem nilai yang telah membentuk kerangka berpikir seseorang (Schulte et al., 2016). Beragam sumber kebenaran seperti empiris, rasional, intuitif, dan otoritatif muncul tidak hanya sebagai kategori epistemik, tetapi juga sebagai refleksi dari keberagaman cara individu memahami realitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan keyakinan epistemik bersifat multidimensi dan tidak dapat direduksi pada satu bentuk kebenaran tunggal.

Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial berperan besar dalam memediasi cara individu membangun dan memvalidasi kebenaran. Proses komunikasi, interaksi sosial, dan pertukaran informasi berfungsi sebagai kanal epistemik yang dapat menguatkan atau melemahkan suatu klaim kebenaran. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa kebenaran sosial terbentuk melalui konstruksi kolektif, bukan hanya penilaian individual (Lemay Jr. & Teneva, 2020). Dengan demikian, kebenaran bukan sekadar hasil pemikiran personal, tetapi juga produk dari negosiasi sosial yang terjadi dalam konteks hubungan antarmanusia. Secara budaya, pembentukan kebenaran turut dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan tradisi pengetahuan yang hidup dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa individu dari latar budaya berbeda akan memiliki sensitivitas epistemik yang berbeda pula. Baik dalam cara menilai bukti, memahami argumen, maupun merumuskan keyakinan (Harding, 1992). Selanjutnya temuan penelitian menunjukkan bahwa sifat perbedaan kebenaran dapat bersifat konstruktif maupun destruktif. Perbedaan yang dikelola dengan dialog, keterbukaan, dan refleksi kritis berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Sebaliknya, perbedaan yang disertai sikap intoleran dapat memunculkan konflik epistemik yang merusak harmoni sosial. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian tentang *epistemic humility* yang menekankan pentingnya kerendahan hati dalam proses negosiasi kebenaran (Chou, 2018).

Pembahasan ini menegaskan bahwa pemahaman kebenaran tidak bisa hanya dianalisis pada level konsep abstrak, melainkan juga harus dilihat dari proses psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi cara individu membangun pengetahuan. Temuan-temuan yang muncul sesuai dengan literatur *epistemic cognition* yang menekankan bahwa pemahaman kebenaran dipengaruhi oleh cara seseorang memandang pengetahuan, bukti, dan otoritas (Fiorella & Kuhlmann, 2020a). Dengan demikian, kajian epistemologis yang komprehensif perlu melibatkan perspektif interdisipliner untuk memahami dinamika kebenaran dalam kehidupan manusia.

Interaksi antara Sumber Kebenaran dan Struktur Pengetahuan Individu

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sumber kebenaran memiliki peran sentral dalam membentuk struktur pengetahuan individu. Struktur pengetahuan yang ada pada seorang individu turut menentukan cara informasi baru diterima atau ditolak. Kerangka pengetahuan yang telah terbentuk berfungsi sebagai lensa interpretative yang menjelaskan mengapa dua orang dapat menghasilkan kesimpulan berbeda dari informasi yang sama. Temuan tersebut sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan bahwa individu membangun pengetahuan secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Morell et al., 2021). Dalam konteks sosial, struktur pengetahuan individu juga dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi dengan kelompok sekitar.

Kebenaran empiris yang dikumpulkan seseorang bisa saja ditafsirkan ulang melalui diskusi atau pengaruh otoritas sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa keyakinan seseorang lebih mudah berubah ketika informasi baru disampaikan oleh figure yang dianggap kredibel (Borgman et al., 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber intuitif dan otoritatif sering kali menjadi dasar pengambilan keputusan ketika informasi empiris atau rasional sulit diakses. Literatur terbaru menegaskan bahwa intuisi memainkan peranan penting dalam situasi yang menuntut keputusan cepat (Janczyk & Lerche, 2019).

Akhirnya, hubungan antara sumber kebenaran dan struktur pengetahuan menunjukkan bahwa upaya memahami perbedaan perspektif memerlukan pendekatan yang komprehensif. Individu menerima, menolak, atau menegosiasikan kebenaran berdasarkan interaksi kompleks antara konteks kognitif, sosial, dan psikologis. Temuan ini memperkuat urgensi memahami *epistemic cognition* sebagai kerangka yang menjelaskan bagaimana manusia berpikir tentang pengetahuan dan kebenaran. Pendekatan tersebut dipandang efektif dalam menjelaskan dinamika epistemologis yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik (Fiorella & Kuhlmann, 2020b).

Konteks Budaya dan Implikasi Epistemologis terhadap Pemahaman Kebenaran

Penelitian ini menemukan bahwa konteks budaya merupakan faktor penting yang memengaruhi pembentukan kebenaran. Budaya membentuk nilai-nilai, cara berpikir, dan preferensi epistemik individu. Literatur terbaru menyatakan bahwa latar budaya secara signifikan memengaruhi cara seseorang mengevaluasi bukti, menggunakan logika, dan merumuskan penilaian kebenaran (Freese & Peterson, 2017). Temuan ini konsisten dengan data penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan cara memahami realitas antara masyarakat kolektivistis dan individualis. Pada sistem budaya tertentu, penerimaan terhadap otoritas menjadi penentu utama validitas klaim kebenaran. Masyarakat yang memiliki hierarki sosial kuat cenderung menerima klaim kebenaran berdasarkan legitimasi sosial, bukan kekuatan argument atau bukti.

Temuan ini memperkuat kajian bahwa budaya membentuk *epistemic deference* atau kecenderungan tunduk pada otoritas dalam menentukan kebenaran (Kim, 2021). Penelitian ini menyoroti bahwa perbedaan budaya dapat menghasilkan konflik epistemik jika tidak dikelola dengan baik. Perspektif kultural yang berbeda dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap klaim kebenaran, terutama dalam masyarakat multicultural. Namun, literatur terbaru menekankan bahwa keberagaman budaya juga berpotensi memperkaya proses penilaian kebenaran, karena memungkinkan munculnya berbagai sudut pandang baru (Falk, 2017). Penelitian tersebut menegaskan bahwa analisis epistemologis yang mengabaikan konteks budaya akan menghasilkan pemahaman yang tidak lengkap. Kebenaran harus dipahami tidak hanya sebagai produk penalaran logis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial budaya yang

berkembang Bersama pengalaman kolektif masyarakat. Oleh karena itu, integrase antara epistemologi dan kajian budaya menjadi penting untuk merumuskan pemahaman yang lebih holistik.

Kesimpulan

Hasil kajian literatur ini menegaskan bahwa teknologi memiliki peran strategis dalam memperluas akses pendidikan dan meningkatkan mobilitas mahasiswa dari wilayah pedesaan menuju perkotaan. Dari 19 artikel jurnal yang dianalisis, muncul empat tema utama yang saling berkaitan, yaitu peningkatan akses informasi pendidikan, perluasan kesempatan pembelajaran jarak jauh, penguatan literasi digital, serta peningkatan konektivitas antarwilayah. Secara keseluruhan, teknologi mampu mengurangi kesenjangan geografis dengan menyediakan jalur alternatif bagi mahasiswa desa untuk memperoleh informasi akademik, layanan administrasi, dan sumber belajar yang sebelumnya sulit dijangkau. Selain itu, inovasi digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan adaptif, sehingga mahasiswa dapat tetap terlibat meskipun terbatas oleh kondisi sosial maupun ekonomi. Kemajuan telekomunikasi juga menciptakan peluang interaksi yang lebih luas antara mahasiswa desa dan institusi pendidikan di kota, baik melalui platform pembelajaran daring, webinar, maupun komunitas digital. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga katalis transformasi pendidikan yang mendorong terciptanya inklusivitas, efisiensi, serta kesempatan mobilitas yang lebih merata bagi seluruh mahasiswa, terutama mereka yang berasal dari wilayah terpencil dan minim fasilitas pendidikan. Berdasarkan temuan kajian ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan pemanfaatan teknologi berlangsung efektif dan berdampak jangka panjang bagi pemerataan mobilitas pendidikan. Pemerintah perlu memperkuat infrastruktur digital, terutama di daerah pedesaan, dengan memperluas jaringan internet berkecepatan tinggi dan memastikan biaya akses yang terjangkau. Institusi pendidikan disarankan mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran digital, termasuk penyediaan modul daring yang inklusif, interaktif, dan mampu menjangkau mahasiswa lintas wilayah. Peningkatan literasi digital harus menjadi agenda prioritas agar mahasiswa desa tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat, tetapi juga memanfaatkan teknologi secara kritis dan produktif untuk pengembangan akademik maupun karier. Selain itu, perlu dibangun ekosistem pendampingan melalui pelatihan, workshop, dan komunitas belajar daring untuk memperkuat kesiapan mahasiswa terhadap perubahan lanskap pendidikan berbasis teknologi. Kerja sama dengan sektor swasta juga dapat menjadi strategi untuk menyediakan platform pembelajaran, beasiswa digital, atau program peningkatan kapasitas TIK. Dengan langkah-langkah tersebut, pemanfaatan teknologi dapat benar-benar berperan sebagai jembatan yang memperkuat mobilitas pendidikan desa–kota dan menciptakan akses belajar yang lebih setara bagi seluruh mahasiswa.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Arora, S. D., Singh, G. P., Chakraborty, A., & Maity, M. (2022). Polarization and social media: A systematic review and research agenda. *Technological Forecasting and Social Change*, 183, 121942. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121942>

- Aulia, S. S., Retnasari, L., & Marzuki, Y. (2025). Media Edukasi Kebinekaan: Mewujudkan Pembelajaran Multikultural Yang Inklusif Di Perguruan Tinggi. *Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.36706/jbti.v12i1.173>
- Bahrullah, B., Rijal, S., & Yunus, F. M. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam (Suatu Kajian Tentang Toleransi Dalam Perspektif Epistemologi Pluralistik). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 31–48. <https://doi.org/10.22373/jm.v15i1.27819>
- Borgman, R., Goodnight, B., & Swartout, K. (2020). The Virtual Violence Against Women Scale (VVAWS): A measure of players' experiences of violence against women in video games. *Psychology of Popular Media*, 9(4), 513–524. <https://doi.org/10.1037/ppm0000242>
- Chou, E. Y. (2018). Naysaying and negativity promote initial power establishment and leadership endorsement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 115(4), 638–656. <https://doi.org/10.1037/pspi0000135>
- Falk, A. L. (2017). Addressing spin states with infrared light. *Science*, 357(6352), 649–649. <https://doi.org/10.1126/science.aan8807>
- Fariz, A. B. A., & Saloom, G. (2021). The Effect Of Intellectual Humility, Multicultural Personality, and Religious Orientation Toward Religious Tolerance On Students Of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 7(1), 10–19. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.6524>
- Fiorella, L., & Kuhlmann, S. (2020a). Creating drawings enhances learning by teaching. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 811–822. <https://doi.org/10.1037/edu0000392>
- Fiorella, L., & Kuhlmann, S. (2020b). Creating drawings enhances learning by teaching. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 811–822. <https://doi.org/10.1037/edu0000392>
- Fitriyani, F., & Mubin, N. (2025). Analisis Epistemologi terhadap Myers Briggs Type Indicator (MBTI) dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Keunikan Individu. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 111–123. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.895>
- Flores-Camacho, F., & Gallegos-Cázares, L. (2025). Representational Pluralism in Science Education. *Science & Education*, 34(4), 1933–1953. <https://doi.org/10.1007/s11191-024-00559-3>
- Freese, J., & Peterson, D. (2017). Replication in Social Science. *Annual Review of Sociology*, 43, 147–165. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-060116-053450>
- Gentles, S. J., Charles, C., Nicholas, D. B., Ploeg, J., & McKibbin, K. A. (2016). Reviewing the research methods literature: Principles and strategies illustrated by a systematic overview of sampling in qualitative research. *Systematic Reviews*, 5(1), 172. <https://doi.org/10.1186/s13643-016-0343-0>
- Handoko, S. B. (2022). Epistemologi Multikultural dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 8873–8885. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.8208>
- Harding, S. (1992). Rethinking Standpoint Epistemology: What Is “Strong Objectivity?” *The Centennial Review*, 36(3), 437–470.

- Jaenudin, E., Fajar, F. F. A., Ruswandi, U., & Nahar, A. S. (2024). Pluralisme Dan Multikulturalisme: Bagaimana Tantangan Dan Peluang Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 61–68. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.357>
- Janczyk, M., & Lerche, V. (2019). A diffusion model analysis of the response-effect compatibility effect. *Journal of Experimental Psychology: General*, 148(2), 237–251. <https://doi.org/10.1037/xge0000430>
- Katz, R. A., Graham, S. S., & Buchman, D. Z. (2025). The need for epistemic humility in AI-assisted pain assessment. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 28(2), 339–349. <https://doi.org/10.1007/s11019-025-10264-9>
- Kidd, I. J. (2016). Inevitability, contingency, and epistemic humility. *Studies in History and Philosophy of Science Part A*, 55, 12–19. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2015.08.006>
- Kim, D. (2021). On Frege's Assimilation of Sentences with Names*. *The Philosophical Quarterly*, 71(2), 241–263. <https://doi.org/10.1093/pq/pqaa041>
- Kubin, E., & Von Sikorski, C. (2021). The role of (social) media in political polarization: A systematic review. *Annals of the International Communication Association*, 45(3), 188–206. <https://doi.org/10.1080/23808985.2021.1976070>
- Lemay Jr., E. P., & Teneva, N. (2020). Accuracy and bias in perceptions of racial attitudes: Implications for interracial relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(6), 1380–1402. <https://doi.org/10.1037/pspi0000236>
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural Perspektif SosiologiS. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188–201. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>
- Lubis, M. R. D., Halanhar, R., & Annisa, S. (2023a). Epistemologi Pendidikan Multikultural: Memikirkan Kembali Konstruksi Pengetahuan Dalam Masyarakat Pluralistik. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 302–315. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i3.507>
- Lubis, M. R. D., Halanhar, R., & Annisa, S. (2023b). Epistemologi Pendidikan Multikultural: Memikirkan Kembali Konstruksi Pengetahuan Dalam Masyarakat Pluralistik. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 302–315. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v3i3.507>
- Morell, M., Yang, J. S., Gladstone, J. R., Turci Faust, L., Ponnock, A. R., Lim, H. J., & Wigfield, A. (2021). Grit: The long and short of it. *Journal of Educational Psychology*, 113(5), 1038–1058. <https://doi.org/10.1037/edu0000594>
- Pedersen, N. J. I. L., & Lynch, M. P. (2018). Truth Pluralism. In M. Glanzberg (Ed.), *The Oxford Handbook of Truth* (pp. 543–575). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199557929.013.31>
- Prospero, A. D. (2022). Conoscenza e pluralità dei punti di vista: Un percorso tra epistemologia e filosofia della società. *Daimon Revista Internacional de Filosofia*, 85, 7–22. <https://doi.org/10.6018/daimon.336121>
- Schulte, A. C., Stevens, J. J., Elliott, S. N., Tindal, G., & Nese, J. F. T. (2016). Achievement gaps for students with disabilities: Stable, widening, or narrowing on a state-wide reading comprehension test? *Journal of Educational Psychology*, 108(7), 925–942. <https://doi.org/10.1037/edu0000107>

- Suda, Y. (2020). Can Truth Pluralism Preserve Substantive Truth? *Kagaku Tetsugaku*, 53(1), 1–24. https://doi.org/10.4216/jpssj.53.1_1-1
- Surahman, S., Pratiwi, R., Imron, A., Cakranegara, P. A., & Putra, P. (2022). Multicultural Education in the Forming of Social Character in the Digitalization Era. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 162–174. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1805>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Zaid, M., Alam, A. Z. I., & Alam, A. A. F. (2023). Nilai-Nilai Kemanusiaan melalui Puisi Maya Angelou (Pesan Moral Berbasis Karya Sastra). *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 151–159. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.348>